

2025



# POLICY BRIEF

PEMBERDAYAAN KAWASAN  
PERMUKIMAN KUMUH DI KOTA  
MAKASSAR TAHUN 2025

*Disusun oleh :*

*Dr. Muh. Iqbal Latief, M.Si*

*Ridwan Syam, S.Sos., M.Si*

*Pratiwi Wulandari*

*Ahmad Muhajir*





# PEMBERDAYAAN KAWASAN PERMUKIMAN KUMUH DI KOTA MAKASSAR TAHUN 2025

## Policy Brief

### RINGKASAN EKSEKUTIF

Kawasan permukiman kumuh di Kota Makassar masih menghadapi masalah lingkungan dan sosial yang saling berkaitan. Penelitian di Kelurahan Tallo dan Bontorannu menunjukkan bahwa persoalan utama bukan hanya pada keterbatasan infrastruktur, tetapi juga pada perilaku dan tata kelola masyarakat. Sanitasi tidak aman, akses air bersih terbatas, drainase tersumbat akibat pembuangan sampah, serta kondisi rumah yang tidak layak menjadikan kualitas hidup warga terus menurun. Di saat yang sama, tingkat kemiskinan, ketergantungan pada bantuan, serta konflik sosial dan penyalahgunaan narkoba memperburuk upaya perbaikan lingkungan.

Berbagai program fisik yang telah dijalankan pemerintah, seperti KOTAKU, perbaikan drainase, atau pembangunan MCK, sering kali tidak bertahan lama karena lemahnya pemeliharaan dan minimnya rasa kepemilikan warga. Temuan penelitian menegaskan bahwa perubahan yang berkelanjutan hanya dapat tercapai apabila intervensi teknis dipadukan dengan pemberdayaan sosial yang terstruktur.

Policy brief ini merekomendasikan model pemberdayaan komunitas sosio-teknis melalui penguatan kelompok sosial (RT/RW, PKK, pemuda, kelompok nelayan) untuk mengelola sanitasi komunal, pengelolaan sampah, pembersihan drainase, dan restorasi bantaran. Model ini dinilai paling aplikatif dan realistis untuk menciptakan perubahan perilaku, meningkatkan kontrol sosial, dan memastikan keberlanjutan pengelolaan lingkungan di permukiman kumuh Kota Makassar.

### DESKRIPSI MASALAH

Kawasan permukiman kumuh di Kota Makassar, khususnya di Kelurahan Tallo dan Bontorannu, menghadapi persoalan sosial dan lingkungan yang saling memperkuat satu sama lain. Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat hidup dalam kondisi ruang yang sangat padat, sanitasi yang tidak layak, dan infrastruktur dasar yang tidak memadai. Lorong-lorong sempit, rumah berdempetan, pengelolaan sampah yang buruk, serta saluran drainase yang tersumbat menciptakan lingkungan yang rentan terhadap genangan,

## DESKRIPSI MASALAH

penyakit, dan ketidaknyamanan hidup sehari-hari. Situasi ini diperburuk oleh kemiskinan structural, dimana sebagian besar warga bekerja sebagai buruh harian, nelayan kecil, atau pekerja informal dengan penghasilan tidak menentu, membuat mereka sangat bergantung pada bantuan sosial dan tidak memiliki daya tawar untuk memperbaiki kualitas hidup secara mandiri.

Masalah sosial yang muncul tidak hanya berkaitan dengan kemiskinan dan ketidakpastian ekonomi, tetapi juga konflik dan kriminalitas yang memiliki karakter berbeda di kedua kelurahan. Di Tallo, konflik antarwarga dan tawuran pemuda sering terjadi, dipicu oleh sensitivitas sosial yang tinggi. Sementara di Bontorannu, penyalahgunaan narkoba bersifat turun-temurun menjadi sumber kriminalitas seperti pencurian. Kondisi ini menciptakan atmosfer tidak aman dan menghambat terbentuknya norma sosial yang kuat. Di sisi lain, perilaku masyarakat belum mendukung penataan lingkungan, seperti praktik membuang sampah sembarangan, buang air besar di kolong rumah, serta minimnya kesadaran ekologis menunjukkan bahwa perubahan fisik yang dibangun pemerintah tidak diiringi perubahan perilaku sosial.

Kelompok sosial sebenarnya memiliki posisi strategis dalam mendorong perubahan, tetapi perannya belum berjalan optimal. RT/RW, kelompok nelayan, komunitas perempuan, tokoh agama, hingga organisasi pemuda masih bekerja secara terfragmentasi dan tanpa dukungan kelembagaan yang memadai. Minimnya pelatihan, lemahnya kapasitas mengorganisasi warga, serta absennya kolaborasi berkelanjutan dengan pemerintah membuat mereka belum mampu menjadi agen perubahan yang efektif. Akibatnya, berbagai program fisik seperti KOTAKU, bedah rumah, ataupun sanitasi komunal tidak berkelanjutan karena tidak ada mekanisme sosial yang menjaga hasil-hasil pembangunan tersebut.

Inti permasalahan di kawasan kumuh bukan hanya keterbatasan fisik, tetapi juga perilaku sosial yang belum mendukung upaya penataan dan peran kelompok sosial yang belum berfungsi sebagai penggerak perubahan. Kondisi ini menuntut pendekatan pemberdayaan yang lebih komprehensif dan sosial-ekologis untuk memastikan keberlanjutan penanganan kawasan kumuh.

## POTENSI DAN HAMBATAN

### A. Kelurahan Tallo

- **Potensi Utama**

#### 1) Kelompok Pemuda Aktif

Kelurahan Tallo memiliki kelompok pemuda dengan potensi besar meskipun belum fokus pada isu lingkungan, mereka memiliki jaringan yang kuat dimana ada solidaritas yang tinggi antar anggota dan kemampuan mobilisasi cepat, mereka juga memiliki potensi inovasi dan semangat untuk berkegiatan sosial, kelompok pemuda juga dapat menjadi role model bagi remaja lainnya, dan mereka sudah terbiasa melakukan kegiatan kolektif meskipun fokusnya masih ke budaya belum ke aspek lingkungan.

#### 2) Modal Budaya (Makam Raja Tallo)

Keberadaan Kompleks Makam Raja-Raja Tallo (abad ke-17) merupakan aset budaya yang sangat strategis, ini menjadi identitas historis yang sampai hari ini masih dihormati masyarakat, ini dapat menarik banyak penunjang jika lingkungan sekitar makam bersih dan tertata, tentu ini menjadi tanggung jawab masyarakat sekitar tallo untuk menjaga warisan leluhur yang dimana ini dapat memotivasi mereka untuk melakukan perubahan perilaku.

#### 3) Struktur Sosial yang Solid

Warga di kelurahan Tallo cenderung memiliki komunikasi yang relatif mudah antar warga hal ini dikarenakan mereka masih dalam satu garis hubungan kekerabatan, selain itu mereka masih menempatkan tokoh adat dan agama sebagai orang yang berpengaruh dalam membangun kesadaran dan norma sosial. Meskipun ciri masyarakat perkotaan yang membuat rembug warga melemah, tetapi di kelurahan tallo masih ada kultur musyawarah untuk menyelesaikan masalah.

- **Hambatan yang dihadapi**

#### 1) Perilaku Lingkungan Warga yang Rendah

Meskipun struktur sosial relatif baik, perilaku warga terhadap lingkungan sangat memprihatinkan, mereka masih membuang sampah sembarangan, melakukan praktik sanitasi tidak sehat, minim kesadaran dalam merawat drainase, dan resisten terhadap teguran dari RT/RW. Ini berdampak pada infrastruktur yang cepat rusak karena tidak terpelihara dengan baik.

#### 2) Kelompok Pemuda Tidak Fokus ke Isu Lingkungan

Meskipun pemuda aktif berorganisasi, kontribusi mereka terhadap isu lingkungan nihil, tidak ada program lingkungan yang terstruktur, aktifitas yang dilakukan pun masih insidental, tidak ada fasilitas dari pemerintah, dan adanya perspektif bahwa lingkungan bukan urusan pemuda membuat tidak ada generasi penerus yang sadar akan lingkungan.

#### 3) Kerentanan Sosial (Konflik dan Tawuran)

Tingginya sensitivitas sosial menciptakan lingkungan yang tidak kondusif, konflik antara pemuda dari wilayah berbeda sering terjadi, teguran kecil dapat menjadi skala besar, warga enggan menegur perilaku buruk tetangga demi menghindari masalah dan konflik berkepanjangan, akibatnya norma sosial tidak dapat ditegakkan, setiap program yang ada terganggu karena ketidakstabilan lingkungan

## POTENSI DAN HAMBATAN

### B. Kelurahan Bontorannu

- **Potensi Utama**

#### 1) Modal Sosial Kelompok Perempuan Nelayan

Kelurahan Bontorannu memiliki kelompok ibu-ibu nelayan yang aktif dan terorganisir dengan baik. Kelompok ini telah mengembangkan usaha ekonomi produktif seperti pengolahan hasil laut menjadi abon, kerupuk, dan produk olahan lainnya. Kekuatan utama kelompok ini terletak pada, hubungan kekeluargaan dan profesi yang sama menciptakan kohesi tinggi antar anggota, ibu-ibu memiliki pengaruh kuat dalam rumah tangga sehingga dapat menjadi agen perubahan perilaku melalui pendekatan berbasis keluarga, usaha mikro yang dijalankan menunjukkan potensi kemandirian ekonomi.

#### 2) Solidaritas Sosial Berbasis Profesi

Mayoritas warga bekerja sebagai nelayan dengan ikatan profesi yang kuat. Solidaritas ini menciptakan, saling ketergantungan dalam aktivitas ekonomi (memancing, menjual hasil), tradisi gotong royong dalam pengelolaan perahu dan alat tangkap, pemahaman bersama tentang pentingnya menjaga ekosistem laut untuk keberlanjutan mata pencaharian.

- **Hambatan yang dihadapi**

#### 1) Minimnya Pengetahuan Lingkungan

Meskipun kelompok ibu-ibu aktif dalam kegiatan ekonomi, pengetahuan mereka tentang pengelolaan lingkungan sangat terbatas, dalam pertemuan kelompok, fokus hanya pada aspek ekonomi (produksi abon, kerupuk) jarang membahas isu-isu lingkungan, tidak memahami bahwa pencemaran sungai akan merusak sumber kehidupan mereka.

#### 2) Penyalahgunaan Narkoba turun temurun

Penyalahgunaan narkoba di Bontorannu memiliki karakteristik unik karena bersifat turun-temurun dalam keluarga. Kondisi ini menciptakan, normalisasi perilaku berisiko, dimana ketika orangtua menggunakan obat-obatan terlarang anak cenderung menganggap ini perilaku yang wajar sehingga keluarga yang seharusnya menjadi benteng pertahanan justru menjadi sumber transmisi perilaku destruktif, selain itu perilaku kriminalitas ini dapat mengganggu kestabilan lingkungan yang dimana ini dapat menyebabkan distintegrasi sosial dimana kepercayaan antarwarga menurun, keamanan lingkungan terancam, karena perilaku ini dapat menjadi kriminalitas lanjutan seperti pencurian, pembagalan, dan aktifitas lainnya.

## AKSI NYATA (Aksi sosial yang direkomendasikan untuk dilakukan oleh warga)

Aksi nyata ini merupakan langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh warga secara kolektif untuk mengatasi masalah sosial dan lingkungan yang ditemukan dalam penelitian. Aksi ini disesuaikan dengan karakteristik dan kekuatan kelompok sosial di masing-masing kelurahan.

## **AKSI NYATA (Aksi sosial yang direkomendasikan untuk dilakukan oleh warga)**

### **A. Aksi Nyata Kelurahan Tallo**

*(Berbasis Kekuatan Pemuda dan Modal Budaya)*

#### **1) Membentuk "Pemuda Pelopor Lingkungan Lorong"**

Kelompok pemuda yang sudah ada diaktifkan menjadi penggerak kebersihan lorong dengan agenda rutin mingguan. Pemuda berperan sebagai koordinator kebersihan, pemetaan masalah lorong, dan kampanye "Tallo Warisan Kami" yang mengaitkan kebersihan dengan kebanggaan sejarah Makam Raja Tallo.

#### **2) Mengadakan Patroli Sosial Pemuda untuk Pencegahan Konflik**

Pemuda dilatih untuk menjadi mediator konflik dan pengawas keamanan lorong, sehingga potensi tawuran dapat dikurangi dan solidaritas sosial diperkuat. Patroli ini juga memantau pembuangan sampah dan kebersihan drainase.

#### **3) Mengintegrasikan Pesan Lingkungan dalam Kegiatan Keagamaan dan Adat**

Tokoh agama dan adat menyampaikan pesan kebersihan saat ceramah, pengajian, dan acara budaya. Pendekatan ini membangun legitimasi spiritual untuk norma kebersihan lorong.

#### **4) Membangun Aturan Lorong Berbasis Kesepakatan Pemuda dan RT/RW**

Pemuda bersama RT/RW menyusun kesepakatan sederhana tentang kebersihan, sanksi sosial ringan (teguran, kerja bakti tambahan), dan penghargaan untuk lorong terbersih.

### **B. Aksi Nyata Kelurahan Bontorannu**

*(Berbasis Kekuatan Ibu-Ibu Nelayan dan Solidaritas Keluarga)*

#### **1) Mengaktifkan "Kelompok Ibu-Ibu Nelayan sebagai Guru Lingkungan Keluarga"**

Kelompok ibu-ibu yang sudah aktif dalam usaha abon dan kerupuk dijadikan agen edukasi lingkungan. Mereka menyampaikan pesan tentang kebersihan, sanitasi, dan bahaya sampah melalui pertemuan kelompok dan interaksi rumah tangga sehari-hari.

#### **2) Program "Lorong Bersih, Keluarga Sehat"**

Ibu-ibu menggerakkan keluarga untuk berpartisipasi dalam ronda kebersihan lorong, menjaga kebersihan depan rumah, dan tidak membuang sampah ke sungai. Program ini menekankan hubungan antara kebersihan lingkungan dan kesehatan anak.

#### **3) Membangun Norma "Saling Mengingat" dalam Keluarga**

Ibu-ibu didorong untuk menegur anggota keluarga yang membuang sampah sembarangan atau terlibat dalam perilaku berisiko (termasuk narkoba). Pendekatan keluarga ini lebih efektif karena didasari pada kepedulian dan kasih sayang.

#### **4) Pemanfaatan Solidaritas Kelompok untuk Pengelolaan Bantaran Sungai**

Kelompok nelayan yang sudah solid digerakkan untuk menjaga kebersihan bantaran sungai, karena kebersihan sungai berdampak langsung pada kehidupan mereka. Kegiatan ini juga melibatkan pemuda nelayan.

# MODEL PEMBERDAYAAN KOMUNITAS “LOKAL KUAT, LORONG BERSIH”

Model ini menggabungkan modal sosial komunitas, perubahan perilaku, dan penguatan kelembagaan lorong untuk menciptakan lingkungan bersih dan sehat secara berkelanjutan di Kelurahan Tallo dan Bontorannu.

## Tiga Pilar Model

**Penggerak Lokal**

**Norma Sosial & Kontrol Komunitas**

**Tindakan Kolektif Rutin**

### Penggerak Lokal

Kelompok sosial yang sudah ada menjadi motor perubahan:

- Kelurahan Tallo: Pemuda sebagai koordinator kebersihan lorong dan kampanye budaya berbasis Makam Raja Tallo
- Kelurahan Bontorannu: Ibu-ibu nelayan sebagai agen edukasi lingkungan melalui keluarga dan kegiatan ekonomi

Prinsip: Masyarakat menggerakkan diri sendiri melalui figur yang dipercaya.

### NORMA SOSIAL & KONTROL KOMUNITAS

Membangun kesepakatan bersama untuk perubahan perilaku:

- Aturan lorong sederhana (tidak buang sampah sembarangan, jaga drainase)
- Sanksi sosial ringan (teguran, kerja bakti tambahan)
- Penghargaan untuk lorong/keluarga terbersih
- Pesan lingkungan disampaikan melalui ceramah, pengajian, arisan, rembug lorong

Prinsip: Perubahan perilaku diperkuat oleh tokoh masyarakat yang dihormati.

### TINDAKAN KOLEKTIF RUTIN

Aktivitas nyata dan terstruktur:

- Ronda kebersihan lorong setiap minggu
- Edukasi lingkungan sederhana oleh warga untuk warga
- Integrasi ekonomi-lingkungan (Bontorannu: limbah ikan jadi kompos; Tallo: wisata budaya mendorong kebersihan)
- Patroli sosial untuk mencegah konflik dan narkoba

Prinsip: Perubahan tidak berhenti pada kampanye, tapi jadi kebiasaan rutin.

## REKOMENDASI KEBIJAKAN

Rekomendasi ini disusun berdasarkan temuan penelitian yang menegaskan bahwa penanganan kawasan kumuh tidak cukup dengan intervensi fisik semata. Diperlukan pendekatan pemberdayaan sosial yang mengubah perilaku, memperkuat kelompok masyarakat, dan membangun kemandirian komunitas.

### ✦ ✦ KEBIJAKAN TINGKAT KOTA



#### Wajibkan Komponen Pemberdayaan Sosial dalam Setiap Program Fisik

- Setiap program infrastruktur (sanitasi, drainase, bedah rumah) wajib menyertakan komponen pemberdayaan masyarakat minimal 20% dari total program
- Fokus: pelatihan pemeliharaan, pembentukan kelompok pengelola, dan perubahan perilaku
- Indikator keberhasilan bukan hanya pembangunan selesai, tapi fasilitas terpelihara minimal 2 tahun

#### Alokasikan Dana Pemberdayaan Kelompok Sosial

- Berikan dana stimulan setiap kelompok/tahun untuk operasional kegiatan lingkungan
- Prioritas: kelompok pemuda (Tallo) dan ibu-ibu nelayan (Bontorannu)
- Mekanisme: proposal sederhana, pencairan bertahap, evaluasi triwulanan



#### Bangun Forum Kolaborasi Rutin Multi-Pihak

- Pertemuan triwulanan: Dinas terkait, Kelurahan, dan perwakilan kelompok warga
- Fungsi: monitoring partisipatif, identifikasi masalah lapangan, penyesuaian program
- Output: rekomendasi perbaikan program berbasis umpan balik masyarakat

## REKOMENDASI KEBIJAKAN

Rekomendasi ini disusun berdasarkan temuan penelitian yang menegaskan bahwa penanganan kawasan kumuh tidak cukup dengan intervensi fisik semata. Diperlukan pendekatan pemberdayaan sosial yang mengubah perilaku, memperkuat kelompok masyarakat, dan membangun kemandirian komunitas.

### ✦ ✦ KEBIJAKAN TINGKAT KELURAHAN



Terbitkan Peraturan Kelurahan tentang Kebersihan Berbasis Sanksi Sosial

- Atur sanksi sosial (teguran, kerja bakti tambahan, kontribusi kas lorong)
- Atur insentif (penghargaan lorong bersih, keluarga inspiratif, sertifikat)
- Proses: disusun partisipatif bersama warga, sosialisasi intensif, penegakan konsisten

Bentuk dan Aktifkan Kelompok Pengelola Lingkungan di Tingkat Lorong

- Setiap lorong memiliki tim kecil (5-7 orang) yang mengelola kebersihan, drainase, dan sanitasi
- Terbitkan SK Lurah sebagai legitimasi formal
- Pelatihan dasar: kepemimpinan, komunikasi, pengelolaan konflik, pengetahuan lingkungan.



Jadwalkan Kegiatan Gotong Royong Rutin dengan Mekanisme Insentif-Sanksi

- Buat Jadwal tetap, misal setiap Minggu pagi atau Jumat sore
- Absensi warga dicatat dan dilaporkan
- Warga yang konsisten hadir dapat akses prioritas program bantuan
- Warga yang tidak pernah hadir tanpa alasan jelas: teguran, kemudian sanksi sosial

## PENUTUP

Penanganan kawasan permukiman kumuh di Kota Makassar tidak akan berhasil jika hanya mengandalkan pembangunan infrastruktur fisik tanpa mengubah perilaku dan memberdayakan masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa kunci keberhasilan terletak pada penguatan kelompok sosial sebagai motor perubahan, pembangunan norma baru melalui sanksi sosial dan penghargaan, serta penciptaan kemandirian komunitas yang tidak bergantung sepenuhnya pada bantuan pemerintah. Model pemberdayaan "Lokal Kuat, Lorong Bersih" menawarkan pendekatan aplikatif dengan memanfaatkan potensi yang sudah ada: kelompok pemuda dan modal budaya di Tallo, serta kelompok ibu-ibu nelayan dan solidaritas keluarga di Bontorannu. Dengan komitmen bersama dari pemerintah kota, kelurahan, dan masyarakat, serta konsistensi dalam implementasi dan pendampingan, kawasan kumuh Makassar dapat bertransformasi menjadi permukiman yang bersih, sehat, dan berketahanan melalui kekuatan masyarakat itu sendiri.



**Infrastruktur tanpa perubahan perilaku = sia-sia. Tapi perilaku baik dapat bertahan meskipun infrastruktur terbatas**